

Makna Hidup Wanita Tunasusila yang Berkeluarga

Anita Nur Fadhilah Halid¹, Ahmad Razak², Perdana Kusuma³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
anitanurfadhilahhalid@gmail.com, ahmad7106@unm.ac.id, perdanakusuma6287@gmail.com*

Abstrak

Wanita yang mengambil peran ganda harus mempertimbangkan resiko dari pekerjaan yang akan dijalani. Selain itu, dalam kehidupan keluarga, anggota keluarga harus saling terbuka dan menghargai satu sama lain untuk menghindari konflik dan menjaga keutuhan keluarga itu sendiri. Namun, terdapat beberapa wanita yang mengambil peran ganda justru mengambil pekerjaan yang menyimpang dari norma sosial dan tidak saling terbuka maupun menghargai antar anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hidup wanita tunasusila yang berkeluarga dan makna hidup wanita tunasusila yang berkeluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi kepada responden sebanyak dua orang yang bekerja sebagai wanita tunasusila dan telah berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki gambaran hidup yang tidak jauh berbeda dari sisi ekonomi, relasi dan permasalahan keluarga. Selain itu, hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa kedua responden memiliki makna hidup, namun setiap responden memiliki makna hidup yang berbeda. Adapun implikasi dari penelitian ini bagi wanita tunasusila adalah sebagai bahan kontemplasi dan menjadi bahan edukasi dalam mengelola konsep diri dan keluarga dengan baik.

Kata kunci: Keluarga, Makna Hidup, Wanita Tunasusila

Abstract

Women who take on multiple roles must consider the risks of the work to be undertaken. In addition, in family life, family members must be open and respectful of each other to avoid conflicts and maintain the integrity of the family itself. However, there are some women who take on multiple roles instead take jobs that deviate from social norms and do not open or respect each other between family members. This study aims to determine the life picture of prostitute women who have families and the meaning of life of prostitute women who have families. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. Data was collected through interviews and documentation of respondents as many as two people who worked as prostitute women and had families. The results showed that the two respondents had a picture of life that was not much different in terms of economy, relationships and family problems. In addition, the results of the study also showed that both respondents have a meaning of life, but each respondent has a different meaning of life. The implications of this research for prostitute women are as a material for contemplation and as educational material in managing self-concept and family well.

Keywords: Family, Meaning of Life, Prostitute Woman

LATAR BELAKANG

Kehidupan dewasa di era sekarang semakin kompleks, persaingan dalam pekerjaan terjadi di mana-mana, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan akan lebih kompetitif. Selain kompetisi, beberapa perusahaan sudah mulai menggantikan peran pekerjaannya dengan menggunakan teknologi atau *artificial intelligence*. Sehingga, para pekerja rentan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan.

Bukan hanya laki-laki, namun keterlibatan wanita dalam berbagai bidang pekerjaan sudah menunjukkan peran yang sangat signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan wanita pada angkatan kerja tahun 2019-2021 dari 55,5% meningkat menjadi 66,35%. Karunia (2022) menjelaskan bahwa kementerian ketenagakerjaan mencatat 10.765 pekerja di PHK pada tahun 2022. Sementara, tuntutan hidup semakin tinggi. Sehingga, individu melakukan berbagai cara bahkan sampai menyimpang dari norma masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu pekerjaan yang menyimpang dari norma masyarakat adalah wanita tunasusila (WTS). Menurut Nurhaqim, Sulastris dan Ramadhani (2017) menjelaskan bahwa wanita tunasusila adalah para pekerja seks dan terlibat dalam prostitusi. Kartono (2017) juga mengemukakan bahwa wanita tunasusila diartikan sebagai tingkah yang salah, tidak memenuhi susila dan tidak sesuai dengan norma susila. Penjelasan mengenai Tunasusila dicantumkan dalam peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 Tahun 2015 terkait Standar penyelenggaraan Rehabilitas bagi Tuna Sosial yang menyatakan bahwa Tunasusila merupakan individu yang bekerja untuk mendapatkan imbalan uang dan materi dengan cara berhubungan seksual dengan lawan atau sesama jenis di luar ikatan perkawinan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti di UPT PPSKW Mattiro Deceng, wanita tunasusila yang berada di tempat rehabilitasi berasal dari berbagai kalangan usia, status perkawinan dan pendidikan. Rentang usia tersebut mulai dari 13 - 47 tahun. Dari rentang usia tersebut terdapat wanita tunasusila yang belum menikah, sudah menikah dan janda. Sedangkan untuk rentang pendidikan, mulai dari hanya tamatan sekolah dasar (SD) hingga yang masih aktif berkuliah.

Data di atas menunjukkan wanita tunasusila berasal dari latar belakang yang beragam. Tidak sedikit juga wanita yang bekerja dengan norma yang menyimpang tersebut telah berkeluarga. Abdullah (2003) menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai dengan reproduksi, tinggal bersama dan kerja sama ekonomi. Berns (2007) juga mengemukakan bahwa keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin atas kasih sayang antara pria dan wanita yang dikukuhkan dengan pernikahan untuk saling menyempurnakan. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah keadaan dimana seorang pria dan wanita yang memiliki ikatan resmi dan menjalani kehidupan secara bersama.

Freadman (2010) menjelaskan bahwa peran keluarga terdiri dari peran formal dan informal. Effendi (1998) juga menjelaskan bahwa peran formal dari keluarga terdiri dari ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman. Ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak, pelindung dan mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Anak melaksanakan peran psikososial yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Setiap individu, terutama wanita yang telah berkeluarga akan rentan mengalami masalah dalam rumah tangga. Masalah yang dialami beragam, seperti masalah psikologis, ekonomi, budaya, pola asuh anak dan komunikasi antar keluarga. Menurut BPS tahun 2019 yang dikutip oleh Jayani (2020) mengungkapkan terdapat angka perceraian yang terjadi pada tahun 2018 di Indonesia dengan kasus sebanyak 408.202, telah terjadi peningkatan sebanyak 9% disbanding pada tahun 2017. Salah satu kasus terbesar perceraian pada kasus 2018 yaitu pertengkaran dan perselisihan dengan jumlah kasus sebanyak 183.085. Kasus kedua dengan jumlah sebanyak 110.909 yaitu faktor ekonomi. Masalah selanjutnya yaitu pasangan yang saling meniggalkan, terutama suami istri sebanyak 17,55%, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 2,5% dan kasus terakhir akibat mabuk sebanyak 0,85%.

Berdasarkan data diatas, salah satu permasalahan terbanyak dalam rumah tangga yaitu faktor ekonomi. Terdapat beberapa cara dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti ibu rumah tangga yang ikut mencari nafkah untuk membantu keluarga. Bawono dan Santoso (2020) mengungkapkan bahwa perempuan sebagai pekerja akan mengalami peran ganda dan bertanggung jawab atas tugas sebagai pekerja publik dan pekerja rumah tangga. Namun, jika wanita tidak mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut, baik secara fisik dan waktu, akan menimbulkan sebuah konflik dalam rumah tangga.

Setiap pekerjaan memiliki tanggung jawab dan konsekuensi masing-masing. Diantara beragam pekerjaan, terdapat satu pekerjaan yang mendapatkan stigma dan dianggap melanggar norma masyarakat, yaitu WTS atau pekerja seks komersial. WTS merupakan pekerjaan yang memiliki resiko tinggi. Resiko yang paling umum didapatkan adalah penyakit menular seksual (PMS). Beberapa WTS yang memiliki keluarga masih tetap menjalankan pekerjaannya. WTS yang masih tetap bekerja dikarenakan memiliki tujuan yang ingin dipenuhi dalam hidupnya, meskipun telah mengetahui layak tidaknya pekerjaan tersebut. WTS dapat merasakan kepuasan jika tujuan hidupnya terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk hasil wawancara

atau catatan dari individu yang diobservasi. Luthfiah dan Fitrah (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif berbentuk lisan atau tulisan dari individu yang diobservasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mengarahkan kita untuk mengetahui suatu fenomena yang terjadi dan memberikan makna hidup bagi individu (Tumangkeng dan Maramis, 2022). Peneliti menggunakan fenomenologi untuk mengungkap secara menyeluruh tentang makna hidup wanita tunasusila yang berkeluarga.

Unit Analisis

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan kriteria yang sesuai dengan peneliti (Sugiyono, 2013). Responden dalam penelitian ini adalah wanita tunasusila yang berkeluarga. Penelitian ini memiliki kriteria responden sebagai berikut: (1) Wanita Tunasusila. (2) Telah berkeluarga. (3) Bersedia terlibat dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Penelitian dilaksanakan dengan cara bertemu secara langsung dengan subjek yang memenuhi kriteria di Kota Makassar, tepatnya di lokasi yang telah disepakati oleh peneliti dan responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan berkomunikasi kepada responden dan mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Banister (Poerwandari, 2011) menjelaskan bahwa proses wawancara adalah proses komunikasi tanya jawab yang terarah untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur. Idrus (2009) menjelaskan bahwa jenis wawancara semi terstruktur memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dari fokus pembicaraan yang akan ditanyakan. Dalam proses pelaksanaan wawancara peneliti membuat catatan dengan alat tulis. Pada teknik wawancara, peneliti menambahkan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Craswell (2016) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pendukung melalui pengumpulan dokumen baik dalam bentuk publik atau privat. Siyoto dan Sodik (2015) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan agenda. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah dokumentasi berupa foto agenda wawancara responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data agar dapat ditafsirkan dan dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada teori Creswell (2016) yang menjelaskan bahwa dalam proses analisis data terdapat 6 tahapan yaitu: (1)

Mengolah dan mempersiapkan data hasil penelitian dengan membuat transkrip wawancara dan mengetik ulang data lapangan. (2) Membaca data dari keseluruhan untuk membuat catatan khusus dan gagasan umum tentang informasi data yang diperoleh. (3) Analisis data dengan cara melakukan coding data dan mengolah segala informasi kemudian dimaknai. (4) Membuat kategori dan pembagian tema. (5) Menyajikan kembali tema atau kategori dalam bentuk narasi yang meliputi kronologi peristiwa kemudian mencari hubungan antar tema. (6) Menginterpretasi data dan memberi makna data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan dua tema yang diidentifikasi dapat dijadikan sebagai jawaban atas fokus penelitian. Berikut adalah pemaparan secara sistematis berdasarkan kategorisasi:

Tema: Gambaran Hidup

Berdasarkan data wawancara dari kedua responden, terdapat tiga gambaran hidup yang diidentifikasi yaitu ekonomi, relasi dan permasalahan keluarga. Dalam gambaran ekonomi dari kedua responden menyatakan bahwa suami kurang dalam memberikan nafkah dan suami yang tidak bekerja. Gambaran hidup yang kedua adalah relasi. Dari data kedua responden menyatakan bahwa memiliki banyak teman. Responden pertama yang memiliki banyak teman laki-laki dan untuk responden kedua lebih suka bergaul dengan waria. Gambaran hidup yang ketiga adalah permasalahan keluarga, dari kedua responden menyatakan bahwa permasalahan yang dialami adalah permasalahan uang dan responden jarang berpamitan kepada suami ketika keluar rumah.

Sub tema: Ekonomi

Pendapatan menjadi penting dalam lingkungan keluarga. Dengan pendapatan yang dimiliki, kegiatan ekonomi keluarga dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan data wawancara kedua responden, uang menjadi alasan responden mau bekerja sebagai wanita tunasusila. Kurangnya nafkah yang diberikan oleh suami menjadi salah satu alasan responden bekerja. Selain itu, suami yang tidak memiliki pekerjaan juga menjadi alasan responden agar memiliki pendapatan untuk keluarganya. Dari kedua responden mengakui kurangnya nafkah dari suami menjadi alasan bagi responden untuk bekerja. Selain itu, suami yang tidak bekerja membuat responden merasa stres hingga harus merantau untuk memiliki pendapatan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bagaimana pentingnya pendapatan dalam lingkungan keluarga. Responden hingga rela bekerja meskipun menyimpang dari norma masyarakat demi mendapatkan uang.

Sub tema: Relasi

Relasi adalah salah satu kebutuhan dasar individu sebagai makhluk hidup. Relasi atau hubungan sangat diperlukan setiap orang dimanapun kita berada. Salah satu contoh relasi adalah hubungan kita terhadap orang-orang di sekitar lingkungan. Seperti yang dialami oleh kedua responden, memiliki banyak teman dan mudah beradaptasi adalah salah satu contoh dari relasi. Hubungan responden terhadap orang di

sekitar adalah salah satu gambaran hidup yang dialami setiap responden. Kedua responden mengungkapkan bahwa responden memiliki banyak teman yang dominan laki-laki. Selain itu, responden juga mudah beradaptasi terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa kedua responden memiliki relasi yang baik terhadap lingkungan sekitar. Relasi yang dijalani kedua responden memiliki perbedaan. Selain memiliki banyak teman yang dominan dengan laki-laki, berteman dengan waria menjadi sikap yang disukai salah satu responden. Waria adalah laki-laki yang bertingkah laku dan bersifat seperti perempuan..

Sub tema: Permasalahan Keluarga

Setiap keluarga akan mengalami berbagai macam masalah yang berbeda dalam rumah tangga. Pada umumnya, masalah keluarga mencakup segala bentuk dinamika, perilaku atau pola yang mengganggu keluarga. Berdasarkan data wawancara dari kedua responden, selain uang, pergi tanpa berpamitan dengan suami dapat menjadi salah satu permasalahan dalam suatu keluarga. Berdasarkan pernyataan dari kedua responden, uang menjadi salah satu permasalahan keluarga yang dialami. Permasalahan tersebut juga menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di rumah tangga. Selain uang, keluar rumah tanpa berpamitan dengan suami juga dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Dapat dilihat bahwa kedua responden memiliki permasalahan yang berbeda. Permasalahan keluarga dapat muncul dari segi ekonomi bahkan dari perilaku dari anggota keluarga itu sendiri.

Tema: Makna Hidup

Berdasarkan teori dan data wawancara dari kedua responden, terdapat tiga nilai makna hidup yaitu eksperensial, bersikap dan daya cipta kreatif. Dalam nilai eksperensial, kedua responden memiliki perbedaan dalam melihat pekerjaan sebagai wanita tunasusila dan penghasilan yang didapat. Namun, memiliki pandangan yang sama mengenai arti hidup. Nilai makna hidup selanjutnya adalah bersikap. Dari data wawancara kedua responden memiliki perbedaan sikap dalam menghadapi suatu kegagalan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Nilai makna hidup ketiga adalah daya cipta kreatif. Dari kedua responden memiliki daya cipta kreatif yang tidak jauh berbeda, yaitu berjualan.

Sub tema: Eksperensial

Setiap orang memiliki eksperensial atau pengalaman yang berbeda-beda. Setiap pengalaman juga memiliki arti atau makna. Berdasarkan data wawancara kedua responden, pengalaman dari pekerjaan wanita tunasusila yang saat ini mereka jalani membuat mereka merasa senang karena dapat membeli apapun yang diinginkan. Di sisi lain, terdapat responden yang menyesal telah bekerja seperti saat ini. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara, kedua responden memiliki pengalaman yang sama, yaitu bekerja sebagai wanita tunasusila. Namun, memiliki pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan yang saat ini dijalani. Responden mengaku senang dengan pekerjaannya karena dapat membeli apapun yang diinginkan. Namun, terdapat responden yang merasa menyesal karena bekerja sebagai wanita tunasusila, tetapi harus tetap menjalaninya demi memenuhi kebutuhan hidup.

dari kedua pernyataan di atas dapat dilihat bahwa responden memiliki makna yang berbeda terhadap pekerjaannya.

Setiap orang menjalani hidup dengan caranya masing-masing. Selama menjalani hidup, orang tersebut pasti memiliki makna atau arti tersendiri terkait kehidupan yang dijalani. Selain memiliki pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan. Namun dalam melihat kehidupan, kedua responden memiliki arti hidup yang tidak jauh berbeda. Kedua responden mengungkapkan arti hidupnya masing-masing. Responden hanya mengikuti keadaan hidupnya karena menurut responden ketika kita mengatur kehidupan, maka belum tentu dapat dicapai. Oleh sebab itu responden hanya menjalani apa yang ada saat ini. Berdasarkan pernyataan di atas, kedua responden hanya terus menjalani kehidupan saat ini.

Penghasilan adalah salah satu kebutuhan dalam keluarga. Setiap orang terutama perempuan, akan rela bekerja apapun demi mendapatkan uang dan membantu perekonomian keluarga. Termasuk bekerja sebagai wanita tunasusila. Pekerjaan yang menyimpang dari norma masyarakat ini memiliki stigma, baik dari segi sosial maupun religius. Namun, bagi responden itu tidak haram dan akan menjadi urusannya kelak dengan Tuhan. Berdasarkan pernyataan dari kedua responden, responden menyadari bahwa uang yang dihasilkan adalah uang haram. Responden memikirkan kondisi kesehatan anak ketika telah diberikan makanan dari hasil kerjanya. Responden juga berpikir bahwa uang yang didapatnya bukan uang haram. Dari kedua jawaban tersebut, dapat dilihat bahwa responden menyadari dan memikirkan kondisi anggota keluarganya setelah diberi uang dari pekerjaannya.

Sub tema: Bersikap

Setiap orang pernah merasakan kegagalan dalam hidup. Namun, setiap orang juga memiliki cara atau sikap yang berbeda dalam menghadapi kegagalan. Berdasarkan data wawancara, kedua responden memiliki perbedaan dalam menghadapi kegagalan dalam hidupnya masing-masing. Terdapat responden yang ingin berubah menjadi lebih baik ketika merasakan kegagalan dalam hidup. Namun, terdapat juga responden yang hanya pasrah terhadap keagalannya. Berdasarkan pernyataan kedua responden, kegagalan dalam hidupnya membuat responden harus berubah menjadi lebih baik lagi namun membutuhkan proses. Namun, terdapat responden yang berpasrah terhadap kegagalan yang dialaminya. Setiap responden memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi kegagalan dalam hidup mereka.

Mendapatkan pekerjaan yang lebih baik menjadi keinginan setiap orang, termasuk kedua responden. Berdasarkan data wawancara, kedua responden memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari saat ini. Berdasarkan pernyataan kedua responden, memiliki pilihan pekerjaan yang lebih baik dari saat ini, merupakan kemauan dari responden. Pernyataan tersebut merupakan salah satu sikap responden terhadap pekerjaan yang akan dijalani responden kedepannya.

Sub tema: Daya cipta kreatif

Setiap orang memiliki produktivitas dan kreativitas yang berbeda-beda. Produktivitas adalah bagaimana individu mampu mengatur dan memanfaatkan sesuatu untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kreativitas adalah kemampuan menciptakan ide-ide baru yang sebelumnya belum ada. Berdasarkan data wawancara dari kedua responden, berjualan dan juga menjadi asisten rumah tangga menjadi suatu produktivitas yang dapat mereka lakukan selain menjadi wanita tunasusila. Dengan berjualan atau menjadi asisten rumah tangga dapat meningkatkan produktivitas yang lebih baik dari yang saat ini dilakukan oleh kedua responden. Berbagai kegiatan positif dapat meningkatkan daya cipta kreatif dalam diri setiap responden. Responden menyadari bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dapat mereka lakukan, di mana kegiatan tersebut lebih baik.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa gambaran hidup adalah suatu gambaran mengenai perilaku responden dalam kehidupan. Sakinah (2002) menjelaskan bahwa gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap perilaku dan interaksi dalam sehari-hari individu akan menjadi salah satu gambaran hidup setiap orang. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa kedua responden memiliki gambaran hidup masing-masing. Gambaran hidup yang dapat dilihat dari kedua responden adalah gambaran mengenai ekonomi, relasi dan permasalahan keluarga. Hal tersebut dapat terlihat karena adanya interaksi responden terhadap lingkungan sekitar dan perilaku responden dalam kehidupan.

Ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian yang paling kecil dari sistem ekonomi. Ritanggo (2000) mengungkapkan bahwa secara umum, ekonomi adalah suatu bidang kajian mengenai pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Sebab, ekonomi adalah perilaku dan tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bervariasi dan berkembang melalui kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Dalam penelitian ini responden memiliki kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi seperti kurangnya nafkah yang diberikan suami dan suami yang tidak bekerja. Hal tersebut membuat responden memilih bekerja sebagai wanita tunasusila untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menjalin hubungan interpersonal adalah hal yang penting. Hal itu menyadarkan individu sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari individu lainnya. Bregmsa, Poot dan Liefbroer (2008) mengungkapkan bahwa dengan adanya relasi interpersonal, individu dapat memberikan dukungan, bantuan dan kenyamanan sehingga, menjalani relasi adalah hal berharga pada setiap individu. Relasi terjadi ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa kedua responden memiliki relasi yang baik, sehingga responden memiliki banyak teman. Selain itu, kedua responden merasa lebih nyaman ketika berteman dengan lawan jenis.

Keluarga adalah unit sosial yang utama dalam kelompok sosial yang memengaruhi pertumbuhan manusia dan kesejahteraan sosial individu. Namun, dalam setiap keluarga akan mengalami masalah yang berbeda. Kibtyah (2014) mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah masalah ekonomi yang belum mapan, perbedaan watak/temperamen, adanya orang ketiga, dan lain-lain. Kehidupan berkeluarga akan mengalami masalah yang membuat suami maupun istri harus mampu menyelesaikan masalah yang dialami. Kedua responden memiliki masalah yang terjadi dalam keluarga terutama pada pasangannya. Terdapat responden yang bermasalah karena perilaku pasangannya dan responden kedua memiliki masalah utama dalam keluarga adalah uang.

Setiap individu menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna dan fungsi. Bastman (2007) mengungkapkan bahwa makna hidup adalah hal yang esensial dan diharapkan ada untuk memberikan nilai khusus bagi seseorang. Ketika individu sudah mengetahui makna hidupnya, akan merasa berarti dan berharga. Proses pemaknaan tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Menurut Frankl (Bastaman, 2007) terdapat tiga bidang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang dapat membantu individu menemukan makna hidup. Ketiga nilai tersebut adalah nilai daya cipta kreatif, nilai pengalaman dan nilai sikap. Dari ketiga nilai tersebut, individu dapat menemukan makna hidupnya. Dalam penelitian ini, kedua responden memiliki makna hidup masing-masing. Makna hidup yang terungkap dari kedua responden yaitu mengenai pekerjaan, arti hidup, kegagalan, penghasilan yang didapat dan relasi. Setiap responden memaknai sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan alami sendiri.

Eksperensial disebut juga sebagai pengalaman. Setiap individu memiliki pengalaman masing-masing. Individu dapat menemukan makna hidupnya melalui eksperensial. Frankl (Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa eksperensial adalah penerimaan dan penghayatan akan suatu kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan, keagamaan dan cinta kasih. Dari penerimaan kita dapat memberikan makna setiap pengalaman yang kita alami. Dalam penelitian ini, kedua responden mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka mengenai pekerjaan, kehidupan dan penghasilan yang didapat. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa responden menghayati sesuatu yang saat ini mereka jalani. Tidak sedikit individu merasa menemukan arti hidup dari menekuni suatu aktivitas yang disukai maupun tidak disukai.

Frankl (Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa situasi yang dapat menimbulkan nilai-nilai bersikap adalah ketika kita menghadapi kondisi atau nasib yang tidak dapat kita rubah atau hindari. Esensi dari nilai bersikap terletak pada cara dimana seseorang secara ikhlas dan tawakal menyerahkan diri pada suatu keadaan yang tidak dapat dihindari. Dalam penelitian ini, kedua responden memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi keadaan hidup yang tidak bisa dihindari. Namun, kedua responden tetap menjalani dan mencoba

menjalani aktivitas. Sebagai individu, harus mampu menerima dan menyikapi kegagalan tersebut sebagai salah satu bentuk dalam memaknai hidup.

Setiap individu memiliki aktivitas yang berbeda. Salah satunya aktivitas dalam bekerja. Frankl (Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa setiap bentuk pekerjaan adalah usaha memberikan sesuatu pada hidup, baik untuk sesama yang dilakukan secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada totalitas. Dari tindakan tersebut kita dapat memberikan makna. Frankl juga menjelaskan bahwa makna tidak terletak pada jenis pekerjaan, melainkan bagaimana individu menjalankan pekerjaan tersebut. Dalam penelitian ini, kedua responden memiliki daya cipta kreatif, dalam memikirkan pekerjaan lain yang dianggap lebih baik agar dapat memenuhi kehidupan ekonominya seperti membuka usaha minuman dan menjadi asisten rumah tangga.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa: Kedua responden bekerja sebagai wanita tunasusila yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Responden pertama, memiliki suami yang bekerja sebagai *driver shopee food*, akan tetapi suami kurang dalam memberikan nafkah kepada dirinya. Responden kedua, memiliki suami yang tidak bekerja, sehingga responden harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada segi relasi, kedua responden adalah orang yang mudah beradaptasi dan memiliki banyak teman. Permasalahan keluarga adalah salah satu gambaran hidup dari kedua responden. Kedua responden memiliki masalah yang berbeda dalam keluarganya. Responden pertama, keluar rumah tanpa berpamitan menjadi masalah bagi suami. Responden kedua memiliki permasalahan dalam keuangan keluarga.

Kedua responden sama-sama memiliki nilai makna hidup, namun, setiap responden memiliki makna hidup yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat tiga nilai makna hidup yang terungkap, yaitu eksperimental, bersikap dan daya cipta kreatif. Bekerja sebagai wanita tunasusila adalah pengalaman yang dinikmati oleh salah satu responden, namun terdapat responden yang merasa menyesal atas pekerjaannya saat ini. Dalam menghadapi kegagalan responden memiliki sikap yang berbeda. Responden pertama ingin berubah menjadi lebih baik, namun responden kedua memilih untuk pasrah akan hidupnya. Kedua responden juga ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik dari saat ini. Dalam daya cipta kreatif, kedua responden memiliki pekerjaan lain yang mampu dijalani selain menjadi wanita tunasusila yaitu menjual minuman dan bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan saran bagi wanita tunasusila diharapkan lebih memahami resiko dari pekerjaan tersebut, terutama dalam hal Kesehatan dan keluarga. Selain itu, lebih memperhatikan pasangan dan tujuan hidup kedepan. Saran bagi UPT PPSKW Mattiro Deceng agar memonitoring individu yang telah menyelesaikan masa rehabilitasi dan melakukan evaluasi kegiatan rutin yang dilakukan lembaga selama masa binaan berlangsung. Saran bagi peneliti

selanjutnya agar lebih mengungkap gambaran Wanita tunasusila dengan variabel lain seperti pendidikan seksual para wanita tunasusila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Adhi, N. K. J. (2017). Efektivitas Konseling Eksistensi Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra. *Jurnal Psikologi "Mandala"*, 1(1), 42-52.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin. Diakses pada 1 November 2022 dari <https://pagaralamkota.bps.go.id/indicator/6/384/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bawono, B, S & Santoso, B. (2020). Peran ganda wanita dalam ekonomi keluarga (Studi kasus pada pedagang wanita pasar klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11-17.
- Berns, Roberta M. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State: Thomson Corporation.
- Creswell. J. W. (2016). *Research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Rianayati Kusmin Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, N. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Friedman, M. (2010). *Keperawatan keluarga: Teori dan Praktik edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jayani, D, H. (2020). Jumlah perceraian di Indonesia 2015-2018. Diakses pada 5 Desember 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Pengertian keluarga. Diakses pada 5 Desember 2022 dari <https://kbbi.web.id/keluarga>.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*, Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial*. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2017), *Patologi Sosial*, Cetakan ke – 16. Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.
- Karunia, A, M. (2022). KOMPAS.COM: Per September Jumlah Pekerja Kena PHK Sebanyak 10.765 orang. Diakses pada 21 November 2022 dari <https://money.kompas.com/read/2022/11/08/133458826/per-september-2022-jumlah-pekerja-kena-phk-mencapai-10765-orang>.

- Kibtyah, M. (2014). Peran konseling keluarga dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380.
- Koentjoro. (2004). *On The Sport: Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Luthfiyah & Fitrah, M (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Mubarak, W, I & Chayatin, N (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhaqim, S. A., Sulastri, S., & Ramadhani, W. S. (2017). Proses rehabilitasi sosial wanita tuna susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129-389.
- Olson, D., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). *Marriages & families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Standar Lembaga Penyelenggara Rehabilitasi Sosial Tunasusila. Lembaga RI Tahun 2002 Sekretariat Negara: Jakarta.
- Peraturan Menteri Sosial Tahun 2015 tentang Standar Lembaga Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. BN.2015/NO.369, jdih.kemsos.go.id: 17 hlm
- Poerwandari. (2011). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Puspasari, D., & Alfian, I. N. (2012). Makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(2), 151-157.
- Ritanggo. (2000). *Pelajaran Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sakinah. (2002). *Media Muslim Muda*. Solo: Alfata.
- Saptari & Holzner. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Undang-Undang RI , No. 6 tahun 1974, tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Jakarta: Sekretariat Negara.